

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada pasien dengan penyakit kronis dengan lama perawatan dan perawatan yang berulang dapat menimbulkan kelelahan pada pasien dan keluarga, apalagi dengan cultural masyarakat Indonesia yang dimana caregiver utama pada pasien rawat inap adalah keluarga. Penyakit kronis merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang membutuhkan penanganan dan perawatan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor genetik, fisiologis, lingkungan, serta perilaku yang berlangsung dalam jangka panjang. Selain memberikan dampak terhadap kondisi fisik, penyakit kronis juga dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien dan keluarganya yang berperan sebagai caregiver. Penyakit kronis merupakan kondisi kesehatan yang berlangsung menahun dan membutuhkan pengelolaan secara berkelanjutan (Nugraha, 2018). WHO mengelompokkan penyakit kronis ke dalam penyakit menular (*communicable disease*) dan penyakit tidak menular (*non-communicable disease*). Tuberkulosis (*tuberculosis*) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi perhatian di negara berkembang, sedangkan penyakit tidak menular umumnya mencakup penyakit degeneratif yang berkaitan dengan berbagai faktor gaya hidup, seperti hipertensi, stroke, gagal jantung, gagal ginjal, dan diabetes melitus tipe 2. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia, prevalensi hipertensi sebesar 34,1%, stroke sebesar 8,3%, diabetes melitus sebesar 10,9%, dan gagal ginjal kronik sebesar 3,8%. Penyakit kronis

diperkirakan akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan menjadi salah satu penyebab utama kematian. Secara global, penyakit tidak menular memberikan kontribusi besar terhadap angka kematian, termasuk di kawasan Asia Tenggara. Indonesia juga menghadapi peningkatan beban penyakit tidak menular, antara lain penyakit jantung, stroke, kanker, diabetes, dan penyakit paru kronis (RISKESDAS, 2023).

Fatigue merupakan kondisi subjektif berupa penurunan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas fisik maupun mental. Kondisi ini dapat memengaruhi aspek fisik, mental, dan emosional sehingga menyebabkan penurunan energi, kewaspadaan, kemampuan motorik, serta respons seseorang terhadap lingkungan. Dengan demikian, fatigue tidak hanya berupa rasa lelah secara fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas dan memenuhi tuntutan sehari-hari (Musniati, 2024). Dalam proses perawatan pasien penyakit kronis, caregiver memiliki peran penting dalam membantu pemenuhan kebutuhan pasien. Qotrunnada et al. (2024) menjelaskan bahwa semakin banyak tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh caregiver, semakin besar pula beban (burden) yang dapat dirasakan.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan stres dan menurunkan efikasi diri caregiver. Caregiver merupakan individu yang memberikan bantuan dan perawatan kepada anak, orang dewasa, maupun lansia yang mengalami keterbatasan fisik atau psikologis. Ketika seseorang mengalami sakit dan membutuhkan bantuan dalam menjalankan aktivitas maupun perawatannya, anggota keluarga atau orang terdekat sering kali menjadi pihak yang berperan sebagai caregiver. Data National Alliance for Caregiving & AARP (2009)

menunjukkan bahwa lebih dari 78% caregiver berasal dari lingkungan keluarga. Family caregiver pada umumnya merupakan individu yang mendampingi dan memberikan perawatan kepada pasien dengan penyakit kronis serta memiliki peran penting dalam membantu pasien menjalani kehidupan sehari-hari (Swartz & Collins, 2019).

Compassion fatigue dikenal sebagai cost of caring, yaitu kondisi yang dapat muncul sebagai konsekuensi dari keterlibatan empatik secara berulang ketika seseorang memberikan perawatan kepada individu yang mengalami penderitaan fisik maupun emosional (Figley, 1995, 2002). Konsep compassion fatigue terdiri atas dua komponen utama, yaitu burnout dan secondary traumatic stress. Kondisi tersebut dapat muncul akibat paparan terhadap situasi traumatis dan tuntutan perawatan yang berlangsung secara terus-menerus. Compassion fatigue dapat ditandai dengan kelelahan fisik dan mental akibat menurunnya kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan lingkungan sehari-hari. Manifestasi yang dapat muncul meliputi penurunan kekuatan dan kinerja, berkurangnya daya tahan, serta meningkatnya keluhan fisik seperti sakit perut dan sakit kepala. Pada aspek spiritual, individu yang mengalami compassion fatigue dapat menunjukkan penurunan kesadaran spiritual dan munculnya perasaan lesu. Stamm (2010) menjelaskan bahwa compassion fatigue dapat ditandai dengan perasaan depresi, kelelahan, kekecewaan, dan perasaan tidak berharga, terutama pada individu yang mengalami paparan terhadap trauma atau stres berat.

Fatigue yang berlangsung berkepanjangan pada pasien diabetes melitus dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan mental. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas hidup serta menghambat

kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Health & Journal, 2024). Fatigue dapat dipahami sebagai keadaan ketika seseorang mengalami kelelahan dan kekurangan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini dapat disertai gejala subjektif berupa rasa letih, lemah, dan tidak bertenaga (Santoso et al., 2022). Dengan demikian, keberadaan fatigue pada pasien penyakit kronis perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas, beradaptasi dengan kondisi penyakit, dan mempertahankan kualitas hidup.

B. Rumusan Masalah

Penyakit kronis adalah kondisi jangka panjang yang memerlukan manajemen berkelanjutan dan menyebabkan perubahan signifikan pada hidup pasien. Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat *fatigue* yang dialami oleh pasien penyakit kronis yang dirawat di Lantai 3 Utara RS Dr. Oen Kandang Sapi Solo?
2. Bagaimana *compassion fatigue* yang dialami oleh anggota keluarga/caregiver utama pasien penyakit kronis di Lantai 3 Utara RS Dr. Oen Kandang Sapi Solo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran *fatigue* pada pasien penyakit kronis dan risiko *Compassion Fatigue* pada keluarga di Lantai 3 Utara RS Dr. Oen Kandang Sapi Solo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat keparahan, pola, dan dimensi *fatigue* (fisik, kognitif, emosional) yang dialami oleh pasien penyakit kronis.
- b. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan *compassion fatigue* (meliputi *compassion satisfaction*, *burnout* dan *secondary traumatic stress*) pada anggota keluarga/caregiver pasien penyakit kronis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis (Pengembangan Ilmu Pengetahuan)
 - a. Pengembangan Model Konseptual: Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan model konseptual yang lebih komprehensif mengenai hubungan timbal balik antara kelelahan (*fatigue*) pasien penyakit kronis dan perkembangan kelelahan belas kasih (*compassion fatigue*).
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan atau memvalidasi alat ukur yang lebih sensitif dan spesifik untuk menilai kedua kondisi ini dalam konteks budaya Indonesia.
2. Manfaat praktis
 - a. Dengan mengidentifikasi pemicu *fatigue*, intervensi yang tepat (seperti manajemen energi atau dukungan psikososial) dapat dikembangkan untuk mengurangi tingkat kelelahan dan secara langsung meningkatkan kualitas hidup pasien.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan data dasar untuk menyusun program edukasi dan intervensi yang bertujuan untuk mencegah atau mengatasi *compassion fatigue* pada keluarga.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu: Studi Deskriptif *Fatigue* pada Pasien Penyakit Kronis dan *Compassion Fatigue* pada *Caregiver* di Lantai 3 Utara.

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Matthew Aaron Ricky, Imanuel Sri Mei Wulandari (2024)	Hubungan Tingkat Depresi Pasien Diabetes Melitus Dengan <i>Fatigue</i> Di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung	menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan <i>fatigue</i> pasien diabetes melitus. dengan nilai $P = 0.032$ dimana nilai $p < \alpha$. Dengan keeratan hubungan 0.393 dimana kedua variabel memiliki keeratan moderat.	Persamaan penelitian dengan jurnal adalah menilai <i>fatigue</i> pada pasien penyakit kronis diabetes melitus yaitu salah satu penyakit kronis	Perbedaan penelitian dengan jurnal adalah dalam penelitian ini menilai tentang <i>fatigue</i> bukan hanya pada pasien tapi juga pada keluarga

2	Dadi Santoso, Sawiji, Heni Oktantri, Cahyu Septiwi (2022)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan <i>Fatigue</i> Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Dr. Soedirman Kebumen	Pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa akan mengalami <i>fatigue</i> karena adanya penambahan usia mengakibatkan berkurangnya fungsi organ dan bila diiringi dengan kondisi gagal ginjal kronik akan mengakibatkan kelemahan fisik atau <i>fatigue</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan lama menjalani hemodialisa terhadap <i>fatigue</i> dimana menunjukkan hasil p-chi-square sebesar 0,000 (<0,05) dengan derajat kedekatan 0,665 dengan arah positif.	Persamaan Penelitian dengan jurnal ini adalah Menilai <i>fatigue</i> pada pasien	Perbedaan jurnal dengan penelitian ini adalah Dalam penelitian ini bukan hanya meneliti tentang <i>fatigue</i> pada pasien tapi juga menilai tentang resiko comppasin <i>fatigue</i> yang bisa dialami oleh keluarga pasien yang mejadi caregiver pada pasien dengan penyakit kronis
---	---	---	--	--	--